

BAB V

PEMBAHASAN

A. Fenomena Konversi Agama di Perumnas Candi Rejo

Fenomena konversi agama bukan merupakan hal yang baru bagi masyarakat majemuk seperti masyarakat Indonesia, khususnya mereka yang bermukim di Perumnas Candi Rejo. Masyarakat Perumnas Candi Rejo merupakan masyarakat majemuk yang mayoritas masyarakatnya merupakan pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Dikarenakan masyarakat pendatang inilah mereka datang dari latar belakang yang berbeda-beda dan menjadikan masyarakat Perumnas Candi Rejo memiliki pemahaman dan pola pikir yang sudah lebih terbuka terhadap perkembangan zaman. Dengan kata lain Perumnas Candirejo merupakan contoh miniatur dari kehidupan masyarakat urban (perkotaan) atau yang disebut oleh Ferdinand Tonnies sebagai *gesellschaft* (masyarakat patembayan). Hal ini dikarenakan masyarakat patembayan salah satunya memiliki ciri *individualistik*.

Meskipun warga Perumnas Candi Rejo mayoritas merupakan warga pendatang yang datang dari berbagai latar belakang, namun dalam hal kegiatan keagamaan mereka cukup kompak dalam hal mendukung kegiatan keagamaan antara satu sama lain. Terbukti dalam kegiatan sholat berjamaah di masjid misalnya, biasanya mereka akan datang secara bersama-sama menuju masjid. Dan hal ini juga terlihat dalam kegiatan keagamaan yang lain

seperti sholat tarawih dan juga pengajian serta perayaan hari besar keagamaan lainnya.

Kegiatan keagamaan baik formal maupun non formal yang dilakukan oleh masyarakat Perumnas Candi Rejo termasuk tindakan sosial. Menurut Max Weber Tindakan itu disebut tindakan sosial karena arti subyektif tadi dihubungkan dengannya oleh individu yang bertindak, dan juga memperhitungkan perilaku orang lain dan karena itu diarahkan ke tujuannya.¹ Jadi yang dimaksud Weber, tindakan sosial adalah tindakan individu yang dapat mempengaruhi orang lain. Selanjutnya Weber lebih menekankan pada tindakan-tindakan sosial, bahwa kenyataan sosial dalam kehidupan itu didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial. Terkait dengan kegiatan keagamaan di Perumnas Candi Rejo, antara anggota masyarakat saling mendukung dengan menciptakan suasana yang kondusif serta dengan rasa toleransi beragama yang tinggi.

Selain itu masyarakat Perumnas Candi Rejo juga cukup harmonis jika dilihat dari kehidupan keberagaman. Berasal dari latar belakang yang berbeda, membuat mereka cukup mengerti dan terbuka dengan perbedaan yang ada tanpa mengabaikan aturan agama masing-masing. Seperti saat perayaan hari raya Idul Fitri misalnya, mereka para tetangga yang beragama non muslim juga ikut berkeliling bersilaturahmi ke warga muslim yang merayakan hari raya Idul Fitri. Meskipun saat Natal, para warga yang beragama Islam tidak pernah melakukan hal serupa karena ajaran agama

¹ Max Weber, *The Theory of social and Economic Organization*, edited by Talcot Parsons and translated by A.M.Handerson and Talcott Parsons (New York: Free Press, 1964),88.

Islam tidak menganjurkan yang demikian. Namun, saat warga non muslim Perumnas Candi Rejo mengadakan acara keagamaan dan membutuhkan bantuan seperti membutuhkan tempat parkir maka mereka yang beragama muslim juga bersedia meminjamkan halaman rumah mereka.²

Seperti yang diutarakan oleh Khori salah satu tokoh agama Islam di Perumnas Candi Rejo:

Wong Perumnas Candi iki lak menurutku neng podo tonggo harmonis kok. Gak tau tukaran, gak tau enek konflik. Pas agustusan opo pas hari besar liyane misale, podo rukun kerjasama bareng gak peduli kui agamane opo. Neng kene masio agamane bedo-bedo gak cuma Islam tok tapi iso menghargai satu sama lain selama ngerti batasan-batasan e dewe-dewe. Kayak pas rioyo e Islam kadang sing agamane non muslim yo melu sejarah neng nggone sing Islam. Tapi pas Natal masio sing muslim ga tau sejarah neng sing Kristen kabeh maklum kok. Tapi pas sing non muslim enek acara kebaktian, sing muslim yo gak sungkan nyilihne latar e gae nggon parkir jamaah e sing melu kebaktian.³

Fenomena konversi agama yang terjadi di Perumnas Candi Rejo dibuktikan dengan adanya muallaf yang bertempat tinggal di Perumnas Candi Rejo. Para muallaf yang berada di Perumnas Candi Rejo inipun memiliki cerita yang berbeda mengenai cara dan proses mereka mengenal serta belajar agama Islam. Mayoritas dari mereka mengenal agama Islam dari faktor

² Heri Setyawanto, Masyarakat Perumnas Candi Rejo, 02 Maret 2017.

³ Masyarakat Perumnas Candi ini menurut saya dalam kehidupan bertetangga terbilang cukup harmonis. Tidak pernah bertengkar, tidak pernah terjadi konflik. Seperti contoh pada saat perayaan hari Kemerdekaan Indonesia pada bulan Agustus atau hari besar lainnya, sesama warga cukup rukun tidak peduli apa agamanya. Disini walaupun agamanya tidak hanya Islam, tetapi bisa menghargai satu sama lainnya karena mengerti batasan antar agama masing-masing. Seperti pada saat hari raya Idul Fitri, masyarakat yang beragama non muslim ikut bersilaturahmi kepada masyarakat yang beragama Islam. Tapi pada saat Natal, meskipun mereka yang muslim tidak pernah berkunjung ke rumah yang non muslim, semua bisa maklum kok. Tapi pada saat mereka yang beragama non muslim ada acara kebaktian misalnya, mereka yang beragama Islam tidak akan segan-segan meminjamkan halaman rumah mereka untuk tempat parkir (Khoiri, Tokoh Agama Perumnas Candi Rejo, 03 Maret 2017).

lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan sosial.

Salah satu faktor kuat terjadinya konversi agama adalah lingkungan. Menurut Heirich, lingkungan dapat dikatakan sebagai faktor sosial pendorong seseorang melakukan konversi agama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu muallaf di Perumnas Candi Rejo yang berasal dari Malang yakni Martha,

Aku kenal Islam pas jamanku sekolah mbien. Waktu iku aku jek sekolah SMA neng Malang. Angger pelajaran agama Islam aku gak tau metu, padahal aku di kon metu. Asline alasanku gak gelem metu mergo gak enek koncone, murid sing non muslim mbe sing muslim kan akeh sing muslim. Tapi terus aku krasan neng kelas. Aku seneng ngrungokne guruku pas ceramah agama.⁴

Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non-agama. Dan juga pengaruh kebiasaan rutin jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan.⁵ Dalam hal ini kegiatan keagamaan masyarakat Perumnas Candi Rejo mempunyai andil yang cukup besar dalam mendorong seseorang melakukan konversi agama.

Lingkungan warga Perumnas Candi Rejo yang majemuk juga mendukung adanya diskusi seputar keagamaan yang terselip di dalam

⁴Saya dulu kenal agama Islam dimulai dari lingkungan sekolah saya. Pada saat itu saya masih bersekolah SMA di Malang. Setiap pelajaran agama Islam saya tidak pernah keluar, padahal ebagaimana siswa non muslim pada umunya, saya disuruh keluar. Alasan awal saya tidak mau keluar sebenarnya karena tidak ada teman, ini dikarenakan jumlah murid yang beragama Islam lebih banyak daripada yang beragama non muslim. Tapi kemudian, hal itu malah membuat saya betah berada di dalam kelas. Saya suka mendengarkan guru saya saat berceramah. (Angela Inta Martha Furi, muallaf, Nganjuk, 01 Maret 2017).

⁵ Jalaluddin , *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016) Edisi 2016, 333.

kegiatan non formal seperti obrolan ringan pada saat waktu senggang. Tak jarang dalam aktivitas sehari-hari seperti berbelanja dan arisan satu diantara mereka melakukan diskusi tanya jawab seputar keagamaan. Hal inilah salah satu faktor yang mendorong rasa ingin tahu warga yang lain, sehingga di kemudian hari hal ini juga menjadi faktor seseorang melakukan konversi agama.

Cara para muallaf sendiri dalam belajar tentang agama Islam sampai akhirnya memutuskan untuk memeluk agama Islam juga membutuhkan proses yang panjang. Hal ini juga dialami oleh beberapa muallaf yang berada di Perumnas Candi Rejo. Bagi mereka keputusan untuk menjadi seorang muallaf merupakan keputusan hidup dan mati karena menurut mereka agama merupakan suatu yang sakral dan tidak bisa dibuat main-main. Perubahan secara bertahap ini menurut James disebut sebagai konversi agama *tipe volitional*. Konversi agama tipe ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit, sehingga menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniyah yang baru.⁶ Seperti yang dialami oleh Andik muallaf dari Nganjuk yang mengalami proses muallaf selama dua kali,

Saya itu sebenarnya sempat menjadi muallaf dua kali. Yang pertama saat saya masih SMA diislamkan oleh guru agama saya. Tapi pada saat itu ibu saya menangis karena tahu saya menjadi muallaf dan akhirnya saya kembali memeluk Kristen. Waktu saya kembali ke agama Kristen, saya seperti kehilangan jati diri karena saya sudah tidak pernah lagi pergi ke gereja. Sampai akhirnya saya menikah pada tahun 2000 dan benar-benar menjadi muallaf. Pada saat itu keluarga saya banyak yang menentang saya, bahkan ada salah satu diantara mereka yang terang-terangan memusuhi

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*,...334.

saya. Ibu saya akhirnya memberikan restu akan keputusan saya menjadi seorang muallaf tetapi beliau memberikan nasihat kepada saya agar tidak menjadi seorang yang fanatik. Karena itulah saya agak kesulitan saat ingin melakukan ibadah seperti sholat misalnya. Dan itu semua berakhir saat saya memutuskan untuk pindah dari rumah orang tua. Di saat itulah saya merasa seperti mendapatkan kemerdekaan. Sekarang alhamdulillah untuk sholat saya sudah penuh, meskipun kadang agak sedikit terlambat. Untuk puasa saya penuh, untuk pengajian saya masih jarang menghadiri, dan untuk membaca Al-Qur'an saya belum bisa. Tapi Alhamdulillah lingkungan saya di Perumnas Candi Rejo sangat memberikan atmosfer positif dalam membantu saya menjalankan ibadah, apalagi rumah saya sekarang dekat dengan musholla.⁷

Konversi agama merupakan sebuah tindakan besar dan mempunyai konsekuensi yang besar pula. Penyebab mereka menjadi muallaf juga beragam, dari faktor pernikahan hingga faktor dari dalam diri muallaf tersebut. Beberapa di antara mereka sempat mengalami pergolakan batin yang hebat bahkan beberapa diantaranya sempat tidak memiliki identitas keagamaan selama bertahun-tahun salah satunya seperti yang dialami oleh Andik.

Keputusan untuk melakukan konversi agama pasti membutuhkan pemikiran yang matang dan melalui pertimbangan logis yang dilakukan secara sadar atau yang biasa disebut dengan rasional. Rasional sendiri menurut Weber merupakan aspek dasar jika ingin memahami tentang tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia. Salah satu jenis atau tipe tindakan sosial ini adalah tindakan rasional instrumental (*Zwerk Rational*) karena pada dasarnya merupakan tindakan yang memiliki rasionalitas paling tinggi, yang meliputi pilihan yang sadar dan berhubungan dengan tujuan

⁷ Andika Prastya Putra, 03 Maret 2017.

tindakan itu serta alat yang dipergunakan untuk mencapainya.⁸ Dan tidak dapat dipungkiri jika konversi agama merupakan salah satu tindakan rasional instrumental. Saruzia seorang muallaf dari Nganjuk menjadi salah satu di Perumnas Candi Rejo yang mengalami masa berpikir yang panjang sebelum pada akhirnya memutuskan menjadi muallaf. Seperti yang diungkapkannya,

Aku kenal agama Islam pertama kali teko masku. Masku iku kritis banget mbe agama Islam. Sampe kadang pertanyaan e ga iso di jawab mbe wong tuwoku. Pada akhirnya masku disek sing dadi muallaf. Teko kono aku maleh pengen ngerti jane Islam sing tenanan iki kayak pie. Akhire aku takok-takok neng konco-koncoku tentang Islam. Pada waktu iku aku wes mulai jarang gereja.⁹

Rusi mengatakan sebenarnya ia ingin menjadi muallaf sejak SMA, tapi niat tersebut urung dilakukannya karena belum benar-benar yakin dan takut akan diejek oleh teman-temannya. Pada tahun 2012 Rusi lulus dari SMA dan melanjutkan pendidikan dengan kuliah di Surabaya. Pada saat kuliah di Surabaya ini ia sempat melupakan niatnya untuk memeluk agama Islam karena suasana di Surabaya membuat dirinya kembali aktif ke gereja. Namun disisi lain teman-teman Rusi justru sangat mendukung niat Rusi yang sempat dilupakan yakni memeluk agama Islam. Dan pada akhirnya pada tahun 2015 Rusi mantap memutuskan untuk menjadi seorang muallaf.

⁸ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*.(Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 220.

⁹Saya mengenal agama Islam pertama kali dari kakak laki-laki saya. Dia orang yang sangat kritis jika berkaitan dengan agama. Sampai terkadang pertanyaan-pertanyaan yang dia ajukan tidak bisa dijawab oleh orang tua saya. Sampai pada akhirnya, dia yang terlebih dulu memutuskan untuk menjadi muallaf. dan dari sana saya mulai penasaran, seperti apa Islam yang sebenarnya. Kemudian saya mulai bertanya tentang Islam kepada teman-teman saya. Dan pada saat itu juga saya mulai jarang pergi ke gereja. (Saruzia Sri Rahmadia, muallaf, Nganjuk, 04 Maret 2017).

Perbedaan pola pikir dalam mengambil keputusan sebelum melakukan konversi agama antara satu muallaf di Perumnas Candi Rejo dengan muallaf yang lainnya salah satunya di pengaruhi oleh faktor pendidikan. Menurut Heirich di dalam penelitian ilmu sosial menampilkan data dan argumentasi, bahwa suasana pendidikan ikut memengaruhi konversi agama.¹⁰ Dari data yang didapatkan tentang latar belakang pendidikan masyarakat yang ada di Perumnas Candi Rejo secara umum pada dasarnya tergolong masyarakat yang berpendidikan tinggi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang dapat mencapai tingkat pendidikan sarjana bahkan mencapai gelar doktor. Dan hal ini juga yang terjadi pada beberapa masyarakat Perumnas Candi Rejo yang melakukan konversi agama. Terbukti beberapa muallaf yang berhasil peneliti temui merupakan orang-orang dengan latar belakang pendidikan tinggi.

Pola peribadahan dari para muallaf ini juga tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya keinginan yang kuat dari dalam diri muallaf tersebut dan juga lingkungan yang memiliki peran penting dalam membantu para muallaf tersebut beradaptasi dengan kebiasaan barunya. Heirich mengatakan salah satu faktor sosial yang cukup kuat untuk mendorong seseorang melakukan konversi agama adalah pengaruh kebiasaan rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika

¹⁰ D. Hendropuspito, O.C, *Sosiologi Agama*. (Kanisius: Yogyakarta, 1983), 81.

dilakukan secara rutin hingga terbiasa.¹¹ Salah satu muallaf yang mengalami perubahan dalam pola beribadah karena pengaruh kebiasaan rutin semenjak menjadi muallaf adalah Nunik, semangat tinggi dalam mempelajari agama Islam mendorong beliau untuk mengaji secara rutin di Islamic Center. Seperti penuturannya,

Alhamdulillah sampai sekarang kalau masalah sholat saya sudah bisa meskipun belum setiap hari full karena terhalang usia dan aktivitas. Tapi untuk puasa saya penuh, meskipun sampai sekarang saya belum berjilbab karena saya masih mempelajarinya. Karena bagi saya pekara agama bukan pekara main-main. Keinginan saya, jika meninggal nanti anak-anak saya bisa ikut mendoakan saya. Untuk membaca Al-Qur'an saya belum bisa, tapi anak-anak saya sangat bersemangat dengan memanggulkan seorang guru ngaji untuk saya. Tetangga saya juga kalau ada pengajian pasti saya diajak.¹²

Sikap kooperatif warga Perumnas Candi Rejo dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi para muallaf tersebut tentunya tidak terlepas dari rasa solidaritas mereka sebagai sesama muslim. Menurut Weber hal ini merupakan salah satu ciri dari penelitian sosiologi yakni tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.¹³ Masyarakat Perumnas Candi rejo yang tempat tinggalnya berdekatan dengan para muallaf tersebut menuturkan jika mereka dengan senang hati akan membantu para muallaf tersebut jika mereka merasa kesulitan dalam belajar agama Islam

¹¹ Jalaluddin , *Psikologi Agama...*, 333.

¹² EM. Nunik Wahyuni, 01 Maret 2017.

¹³ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*.(Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2001), 39.

meskipun hanya dengan membantu bertukar pikiran. Seperti yang dikemukakan oleh Sri Damayanti warga Perumnas Candi Rejo,

Pindah agomo iki wes biasa kok neng kene, masio aku rodok eman lak enek wong sing metu teko Islam. Sebagai wong Islam aku aku yo mesti seneng lak enek muallaf. Mergo tandane koncoku sebagai wong Islam bertambah. Tapi lak secara pribadi aku yo biasa ae, mergo sejatine urusan pindah agama iku hak e individu masio aku gak seneng lak enek wong metu teko Islam. Hubungankun karo muallaf neng Perumnas Candi termasuk akrab, malah lak muallaf iku butuh bantuanku yo tak bantu. Tau enek muallaf sambat pengen belajar sholat tapi ga ndue rukuh akhire tak kek i rukuh. Lak enek pengajian tonggoku sing muallaf iku yo tak ajak.¹⁴

Suasana yang kondusif seperti ini sangat dirasakan manfaatnya oleh para muallaf tersebut, mereka bersyukur karena tinggal di Perumnas Candi Rejo yang masyarakatnya mendukung status baru mereka sebagai seorang muallaf. Seperti yang dikemukakan oleh Ayu muallaf dari Kediri yang merasa terbantu dengan lingkungan Perumnas Candi yang menurut dia sangat membantu muallaf sepertinya,

Pertama dadi Islam jujur aku gak tau sholat, tapi lak poso aku mesti penuh. Mergo pas iku atiku durung sreg gae sholat. Angger aku sholat, mesti kayak enek ae cobaan neng uripku, terutama tentang masalah ekonomi. Sampe aku mikir aku gak mungkin urip kayak ngene terus. Terus aku ngomong tonggoku, aku pengen belajar sholat. Akhire karo mbak Titik (tetangga beliau) dikek i rukuh. Saiki sholatku insya Allah penuh terus, minimal lima waktu lak sunnah durung iso. Lak poso alhamdulillah penuh terus. Lak masalah ngaji aku jek durung lancar, lak alon-alon

¹⁴Pindah agama merupakan hal biasa disini, meskipun saya agak menyayangkan jika ada seseorang yang keluar dari agama Islam. Sebagai seorang muslim, saya pasti senang jika ada muallaf. Karena itu tandanya teman saya sesama muslim bertambah. Namun, secara pribadi saya merasa biasa saja karena sejatinya masalah pindah agama merupakan urusan individu, walaupun secara individu saya menyayangkan jika ada seseorang yang murtad. Hubungan saya dengan muallaf disini termasuk akrab, malah jika mereka membutuhkan bantuan saya akan saya bantu dengan senang hati. Pernah suatu ketika, teman saya yang muallaf itu berujar ingin belajar sholat, dan saya memberinya mukena. Jika ada pengajian disini, teman-teman saya yang muallaf tersebut juga saya ajak. (Sri Damayanti Indah Hartitik, Masyarakat Perumnas Candi Rejo, Nganjuk, 06 Maret 2017).

*iso. Tapi lak moco Al-Qur'an aku durung iso. Menilai wong berjilbab aku yo males, bagiku akeh sing berjilbab tapi kelakuan e elek. Terus aku karo anakku di followne akun-akun dakwah, teko kono aku maleh berubah pikiran tentang jilbab dan memutuskan berjilbab.*¹⁵

Heirich mengungkapkan bahwa bukan selalu karena penyebab tunggal, tetapi adanya kerja sama (kombinasi) dari sejumlah faktorlah yang memberi pengaruh lebih kuat untuk mengubah pendirian seseorang berpindah atau masuk agama. Dengan kata lain, perpindahan agama sebagai fakta adalah suatu hasil dari suatu komplek jalinan pengaruh yang saling bantu membantu.¹⁶ Penyebab konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada.

Lebih lanjut Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial

¹⁵ Pada awal saya menjadi seorang muslim, jujur saya tidak pernah melakukan sholat, tapi untuk puasa saya selalu penuh. Karena pada saat itu hati saya belum mantap untuk melakukannya. Setiap saya mencoba untuk sholat, hidup saya selalu mendapat cobaan terutama dalam hal ekonomi. Dan pada akhirnya saya sampai pada satu pemikirn, bahwa saya tidak mungkin hidup seperti ini terus-menerus. Kemudian saya berkata kepada mbak Titik, saya ingin belajar sholat dan olehnya saya diberi mukena. Sekarang untuk sholat insya Allah saya penuh, minimal sholat lima waktu karena untuk sholat sunnah saya belum bisa. Untuk urusan puasa, saya sudah bisa menjalankannya dengan penuh meskipun untuk mengaji saya belum lancar. Dulu, saya malas menilai orang berjilbab. Karena menurut saya banyak yang berjilbab tapi perilakunya tidak menunjukkan sebagaimana seharusnya orang berjilbab. Kemudian oleh anak saya, akun-akun sosial media saya di follow akun-akun yang berisi konten islami. Dari sana, pemikiran saya tentang jilbab perlahan berubah dan saya memutuskan untuk berjilbab. (Florenia Retno Ayuningtyas, 28 Februari 2017).

¹⁶ D. Hendropuspito O.C, *Sosiologi Agama...*, 83.

merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.¹⁷

Konversi agama merupakan sebuah tindakan yang menyangkut keputusan besar di dalam hidup seseorang yang pelakunya pasti membutuhkan proses pemikiran yang tidak sebentar dan juga tekad yang kuat dalam melakukannya. Seperti yang dikemukakan oleh Heirich jika perpindahan agama seseorang tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, namun beberapa faktor yang pada akhirnya mendorong seseorang tersebut untuk melakukan konversi agama. Demikian juga yang terjadi pada muallaf di Perumnas Candi Rejo, pada awalnya mereka mengenal dan belajar agama Islam dari lingkungan yang berbeda-beda dan karena berangkat dari lingkungan yang berbeda maka faktor yang mendorong mereka untuk melakukan konversi agama juga bermacam-macam.

Perpindahan agama merupakan suatu tindakan yang membutuhkan kesadaran penuh dari seseorang yang memiliki tujuan tertentu dari masing-masing orang yang melakukannya. Dengan kata lain hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Max Weber jika sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Dan dalam konteks ini para muallaf tersebut memiliki tujuan yang berbeda-beda dari konversi agama yang mereka lakukan. Diantara tujuan mereka melakukan konversi

¹⁷ I.B Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. (Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup), 79.

agama adalah untuk pernikahan, panggilan jiwa dan proses berpikir yang panjang.

B. Muallaf Perumnas Candi Rejo Dalam Memaknai Toleransi Agama

Dalam masyarakat yang majemuk dan penuh heterogenitas, maka manusia terbagi ke dalam kelompok-kelompok dengan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam konteks masyarakat seperti ini, yang dibutuhkan adalah bahwa setiap komunitas sosial tertentu diharapkan dapat menerima keragaman komunitas sosial budaya, bersikap toleran antara satu dengan yang lain, dengan memberikan kebebasan dan kesempatan kepada setiap penganut agama, untuk dapat menjalani dan melaksanakan ajaran agama yang dianut dan diyakininya.

Menurut Weber, salah satu jenis tindakan sosial adalah tindakan rasionalitas yang pada hakikatnya berorientasi pada nilai (*Werk Rational*). Tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai merupakan tindakan sosial yang hampir sama dengan tindakan rasional instrumental, yaitu tindakan yang dilakukan telah melalui pertimbangan yang matang dan mempunyai tujuan yang jelas, yang membedakannya terletak pada nilai-nilai yang menjadi dasar dalam tindakan ini. Tindakan sosial ini memperhitungkan mafaat, sedangkan tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu dipertimbangkan, kriteria baik dan benar merupakan menurut penilaian dari masyarakat. Bagi tindakan sosial jenis ini yang penting adalah kesesuaian tindakan dengan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.¹⁸ Toleransi agama merupakan

¹⁸ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern...*, 221

salah satu perwujudan tindakan sosial dari sikap keberagamaan yang dilakukan antara individu di dalam masyarakat demi menjaga keberlangsungan kehidupan yang harmonis dan damai.

Sebagai realisasi dari sikap toleransi beragama ini salah satunya dapat kita wujudkan dengan kerjasama di dalam kehidupan sosial sehari-hari. Bentuk kerjasama di dalam kehidupan sosial harus kita praktekan dalam kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan selama tidak menyinggung keimanan dan keyakinan pemeluk agama lain.

Demikian halnya dengan para muallaf di Perumnas Candi Rejo yang termasuk ke dalam komunitas sosial masyarakat Perumnas Candi Rejo. Mereka yang memutuskan untuk memeluk agama Islam pasti membutuhkan ruang baru di dalam lingkungan sosial mereka untuk membantu beradaptasi dengan kebiasaan baru yang akan mereka jalani. Karena seperti yang dikatakan oleh Heirich, bahwa konversi agama bukan selalu terjadi karena penyebab tunggal, tetapi adanya kerja sama (kombinasi) dari sejumlah faktorlah yang memberi pengaruh lebih kuat untuk mengubah pendirian seseorang berpindah atau masuk agama. Dengan kata lain, perpindahan agama sebagai fakta adalah suatu hasil dari suatu kompleks jalinan pengaruh yang saling bantu membantu.

Seseorang yang melakukan konversi agama pasti akan mengalami perubahan di dalam dirinya. Menurut James, seseorang yang melakukan konversi agama pasti akan mengalami perubahan, diantaranya mereka bukan hanya mengalami perubahan dari perubahan keyakinan atau dari suatu agama

ke agama yang lain tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri. Dalam konteks ini, sikap toleransi agama dari muallaf tersebut dan dari sesama warga Perumnas Candi Rejo sendiri menjadi sangat penting. Salah satunya ditunjukkan oleh perubahan sikap dari Saruzia seorang muallaf di Perumnas Candi Rejo yang berasal dari Nganjuk,

Bagiku agama gak iso lak dijalankan setengah-setengah dadi kudu total. Setelah hampir lima tahun mikir arep mlebu islam, akhire aku dadi muallaf tahun 2015. Bar dadi muallaf aku diarahne mbe bojone masku ngaji neng Al-Falah Surabaya gae memperdalam ilmu tentang agama Islam. Alhamdulillah saiki sholatku full, ibadah kayak poso yo full, aku yo lagi belajar moco iqro'. Dan gak sui bar ngaji, aku langsung memutuskan berjilbab mergo ngerti manfaat e. Malah lak enek waktu aku pengen ngirasakne mondok gae memperdalam Al-Qur'an.¹⁹

Perubahan drastis yang terjadi pada diri Rusi disambut gembira oleh teman-teman dan juga tetangga-tetangga Rusi di lingkungan rumahnya. Mereka memberi dukungan secara moril, dan juga memberikan Al-Qur'an serta mukena kepada Rusi. Perubahan yang terjadi pada diri Rusi juga mempengaruhi pola pikirnya terhadap agama Islam.

Menurutnya agama Islam merupakan agama bagi manusia berakal dan mau belajar. Bagi dia hidayah untuk memeluk dan belajar agama Islam tidak bisa didapat dengan berpangku tangan, melainkan kita sebagai hamba Allah harus aktif menjemputnya dengan berusaha. Dan Al-Qur'an yang merupakan

¹⁹ Bagi saya agama tidak akan bisa jika dijalankan dengan setengah-setengah jadi harus total. Setelah hampir lima tahun berpikir untuk menjadi muallaf, pada akhirnya saya benar-benar masuk Islam pada tahun 2015. Setelah masuk Islam, saya diarahkan oleh kakak ipar saya untuk mengaji di Al-Falah Surabaya guna memperdalam ilmu tentang agama Islam. Alhamdulillah sekarang sholat saya full, saya juga sedang belajar membaca iqro'. Dan tidak lama setelah belajar mengaji saya langsung memutuskan untuk berjilbab syar'i karena saya telah mengetahui manfaatnya. Jika diberi waktu, saya juga ingin memperdalam ilmu di pondok pesantren untuk belajar Al'Quran. (Saruzia Sri Rahmadia, 04 Maret 2017).

kitab suci umat Islam merupakan petunjuk yang sangat masuk akal untuk dijadikan pedoman hidup.

Pengalaman beragama dan tingkat kemampuan mereka dalam bersosialisasi berperan penting dalam membangun sikap toleransi dan hubungan mereka dengan sesama warga muslim dan non muslim setelah mereka memutuskan menjadi muallaf. Beberapa diantara mereka memilih sikap dengan tidak langsung bersikap fanatik dengan menjauhi keluarga serta teman-teman dia yang masih beragama non muslim. Seperti yang ditunjukkan oleh beberapa muallaf yang berhasil peneliti wawancara seperti Andik,

Saya dulu masuk agama Islam butuh perjuangan dan pemikiran yang sangat panjang. Sampai saya sempat muallaf dua kali dikarenakan ibu saya menangis karena tidak mengizinkan saya memeluk agama Islam. Pada akhirnya ketika saya menikah, saya mendapatkan restu beliau untuk menjadi seorang muallaf. Ibu saya memberikan restu sambil beliau berpesan agar saya tidak menjadi seorang muslim yang fanatik. Karena nasehat beliau saya menjadi seorang muslim yang moderat. Moderat dalam hal mengucapkan selamat hari Natal dan bersosialisasi dengan saudara dan teman saya yang beragama Kristen. Selain mengucapkan selamat, saya juga masih mengikuti acara makan-makan yang diadakan oleh keluarga besar saya. Semua saya lakukan karena saya tidak ingin mengecewakan ibu saya. Bagi saya iman saya sebagai seorang muslim tidak bisa ditawar, tapi dalam hal bersosialisasi saya juga tidak bisa jika diharuskan langsung menjaga jarak dengan mereka. Untuk hubungan sosialisasi saya dengan teman saya yang beragama Islam, semuanya berjalan baik. Mereka menyambut saya dengan hangat jika ingin bertukar pikiran mengenai agama islam.²⁰

Perubahan bertahap yang dialami oleh orang yang melakukan konversi agama seperti yang dikatakan oleh James juga dialami oleh mereka.

Sebagian muallaf di Perumnas Candi Rejo yang berhasil peneliti wawancara

²⁰ Andika Prastya Putra, 03 Maret 2017.

menuturkan jika mereka mengalami perubahan baik secara kebiasaan dalam beragama maupun cara pandang mereka terhadap agama yang baru. Dan bagi muallaf yang memilih bersikap demikian tidak ada alasan untuk menjauhi mereka hanya karena berbeda keyakinan. Hubungan para muallaf ini dengan sesama orang muslim juga bertambah akrab, bahkan mereka mengaku jika teman-teman mereka bertambah setelah memeluk agama Islam.

James mengatakan selain perubahan bertahap, di dalam konversi agama ada pula perubahan drastis. Perubahan drastis atau *tipe self-surrender* adalah konversi yang terjadi secara mendadak.²¹ Dan dari beberapa muallaf yang lain lebih memilih untuk sikap yang cenderung lebih eksklusif. Mereka yang memilih sikap seperti ini dari muallaf yang berhasil peneliti wawancara adalah Nunik. Seperti penuturan dia,

Saat saya memutuskan memeluk agama Islam, saya sudah mengumumkan kepada anak-anak saya dan keluarga besar kalau saya pindah keyakinan. Sejak saat itu semua anak-anak saya alhamdulillah menyambut dengan gembira keputusan saya. Dan keluarga besar saya di Solo tidak terlalu mempermasalahkan keputusan saya menjadi seorang muslim. Pada saat hari Natal saya sudah tidak pernah mengucapkan selamat hari Natal kepada saudara dan teman-teman saya yang masih beragama non muslim. Karena pada saat saya mengumumkan menjadi seorang muallaf mereka bisa mengerti sikap yang saya lakukan. Yang saya yakini, semua yang diperintahkan oleh agama Islam pasti membawa dalam kebaikan. Untuk hubungan saya dengan teman-teman dan keluarga muslim, mereka sangat menyambut gembira keputusan saya menjadi muallaf. Bahkan tanpa saya minta mereka memberikan dengan bersemangat mengajak saya ke pengajian.²²

²¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*,... 334.

²² EM. Nunik Wahyuni, 01 Maret 2017.

Sikap tegas yang dilakukan oleh Nunik mendapat dukungan dari keluarga dan lingkungan tempat dia tinggal. Mereka memahami sikap yang diambil oleh Nunik adalah bentuk dari keimanan yang sekarang dia yakini.

Menurut mereka yang memilih bersikap demikian, bahwa mempelajari dan menjalani agama tidak bisa dijalankan dengan hati yang setengah-setengah. Mereka meyakini bahwa apa yang diajarkan di dalam agama Islam tidak ada yang percuma dan pasti membawa dalam kebaikan. Hubungan para muallaf ini dengan sesama orang muslim juga bertambah akrab, bahkan menurut mereka bertambah baik.

Weber menjelaskan lima ciri dari tindakan sosial, diantaranya adalah (1) Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Dan ini meliputi berbagai tindakan nyata. (2) Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam. (3) Tindakan nyata dan bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif. (4) Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu. (5) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah ke pada orang lain itu.²³

Keputusan para muallaf tersebut untuk memilih sikap yang berbeda dalam bertoleransi agama bisa disebut sebagai salah satu wujud tindakan sosial. Sikap bertoleransi agama mereka tujukan kepada keluarga maupun kerabat mereka yang masih non muslim, yang berarti tindakan tersebut ditujukan kepada orang lain. Dalam konteks ini, tindakan si aktor yakni para

²³ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*,...39.

muallaf tersebut mengandung makna yang subyektif, karena pemilihan sikap mereka yang berbeda tersebut mereka lakukan atas dasar yang berbeda-beda.

Setelah seseorang tersebut melakukan konversi agama, peran lingkungan tidak dapat langsung bisa dipisahkan karena lingkungan pula yang nantinya akan membantu membentuk pola peribadahan dan interaksi sosial dari pelaku konversi agama tersebut. Toleransi mutlak diperlukan agar setiap orang mampu menghargai keputusan yang diambil oleh orang lain termasuk dalam hal konversi agama. Maka dari itu, peran toleransi dari sesama warga di dalam lingkungan tersebut sangat penting diperlukan. Dalam hal ini Heri sebagai warga Perumnas Candi Rejo mengutarakan pendapatnya,

*Pindah agomo kui kan wes dadi hak e dewe-dewe dadi kabeh wes dadi urusan e pribadine wong. Secara dadi individu aku biasa ae lak enek muallaf, mergo urusan pindah agama iku kan wes urusan e dewe-dewe karo Allah. Apik elek e mesti wes dipikirne, opo maneh Perumnas Candi Rejo iki kan warga e mayoritas pendatang. Dadi lak enek warga sing pindah rene dan mbien e murtad opo saiki muallaf iku wes hak e dewe-dewe. Tapi lak sebagai wong Islam aku mesti seneng e, mergo artine koncoku Islam bertambah. Aku dewe karo muallaf kene biasa, gak akrab, tapi yo gak ngedoh, aku gak tau mbedakne ndi sing muallaf, ndi sing Islam ket mbien. Lak dibutuhkan bantuan pasti tak ewangi. Koyok koncoku sing muallaf kene, biasane ngajak aku tukar pikiran tentang Islam.*²⁴

²⁴ Pindah agama itu sudah merupakan hak dari setiap individu. Secara individu saya biasa saja jika ada muallaf, akrena urusan pindah agama merupakan urusan pribadi dengan Allah. Baik buruknya pasti sudah dipikirkan masak-masak apalagi Perumnas Candi ini mayoritas warganya merupakan kaum pendatang. Jadi, jika ada warga yang pindah kesini dan dulunya murtad atau muallaf itu sudah merupakan hak dari masing-masing individu. Tapi sebagai muslim, saya pasti senang karena itu tandanya teman saya dari sesama muslim bertambah. Untuk hubungan saya dengan muallaf di Perumnas Candi ini saya tidak terlalu akrab, tapi saya juga tidak menjauh karena saya tidak pernah membedakan mana yang muallaf dan mana yang sudah memeluk Islam dari dulu. Kalau dibutuhkan bantuan pasti dengan senang hati akan saya bantu. Seperti teman saya muallaf disini biasanya mengajak saya bertukar pikiran tentang Islam. (Heri Setyawanto, Masyarakat Perumnas Candi Rejo, 02 Maret 2017).

Warga Perumnas Candi Rejo mempunyai peran penting yang berkaitan dengan keberadaan muallaf di Perumnas Candi Rejo sendiri. Sikap yang ditunjukkan oleh warga Perumnas Candi Rejo tersebut merupakan hasil dari timbal balik yang diberikan oleh para muallaf di Perumnas Candi Rejo.

Masyarakat di Perumnas Candi Rejo memiliki sikap yang berbeda dalam menyikapi keberadaan muallaf. Beberapa diantara mereka ada yang dengan senang hati akan mengulurkan bantuan kepada para muallaf jika dimintai bantuan, dan beberapa yang lain ada yang memilih sikap cuek dengan keberadaan muallaf tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Rosi warga Perumnas Candi Rejo yang berhasil peneliti temui,

Konversi agama adalah hak bagi setiap individu, meski saya sendiri tidak munafik dan sangat menyayangkan jika ada seseorang yang keluar dari agama Islam. Secara pribadi saya gembira karena dengan adanya muallaf, berarti teman kita sesama muslim bertambah. Tapi biarlah mereka menjalani agama Islam dengan berjalannya waktu menurut keinginan mereka sendiri. Karena sesuatu hal yang dipaksakan tidak akan mendapatkan hasil yang baik. Hubungan saya dengan tetangga saya yang muallaf juga biasa-biasa saja. Tidak terlalu akrab. Ini mungkin dikarenakan oleh perbedaan usia diantara kami. Saya yang masih pelajar SMA pastinya sedikit canggung bergaul dengan para muallaf yang usianya sudah jauh lebih dewasa. Mungkin jika suatu saat ada muallaf yang usianya kurang lebih sama dengan saya, pendapat saya bisa saja berubah.²⁵

Masyarakat yang berhasil peneliti temui dan memilih sikap menerima muallaf dengan tangan terbuka adalah Sri Damayanti dan Heri. Mereka menuturkan akan membantu dengan tangan terbuka kepada para muallaf tersebut jika dimintai bantuan. Heri dan Sri Damayanti memilih sikap

²⁵ Rosi Amanda Heryanti, Masyarakat Perumnas Candi Rejo, 02 Maret 2017.

demikian dengan alasan sebagai solidaritas sesama muslim. Sedangkan masyarakat yang berhasil peneliti temui dan memilih bersikap untuk cuek adalah Rosi. Dia beralasan keberadaan muallaf adalah sesuatu hal yang wajar dan tidak perlu diributkan keberadaannya.

Masyarakat adalah sebuah kumpulan individu yang berkumpul menjadi sebuah sistem dan nilai-nilai di dalamnya. Selanjutnya menurut Parson suatu sistem akan berjalan baik apabila kontrol sosial hanya dijalankan sebagai pendamping, sebab sistem harus mampu menoleransi sejumlah variasi, maupun penyimpangan. Sosialisasi dan kontrol sosial adalah mekanisme utama yang memungkinkan sistem sosial mempertahankan ekuilibriumnya. Jumlah individu yang sedikit dan berbagai bentuk penyimpangan dapat terakomodasi, namun bentuk-bentuk lain yang lebih ekstrim harus diakomodasi oleh mekanisme penyeimbang baru.²⁶ Jadi kontrol sosial yang ditunjukkan oleh perbedaan sikap toleransi agama masyarakat Perumnas Candi Rejo dalam menyikapi keberadaan para muallaf di Perumnas Candi Rejo merupakan upaya untuk menjaga nilai-nilai yang telah terdapat di dalam masyarakat tersebut dan juga sebagai bentuk adaptasi status baru mereka sebagai muallaf.

Seperti yang kita pahami sebelumnya bahwa perbedaan di dalam kehidupan sosial adalah hal yang wajar. Meskipun sikap mereka dalam menanggapi keberadaan muallaf di Perumnas Candi Rejo ini berbeda-beda,

²⁶ Bernard Raho, *SVD. Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 55.

namun pada umumnya mereka ikut mendukung keputusan tetangga mereka yang berstatus baru sebagai muallaf.